

# KEPEMILIKAN ASING DAN KECENDERUNGAN EKSPOR-IMPOR INDUSTRI MAKANAN OLAHAN INDONESIA

## *Foreign Ownership and Export-Import Propensity of the Indonesian Processed Food Industry*

Dahlia Nauly<sup>1,2</sup>, Harianto<sup>2</sup>, Sri Hartoyo<sup>2</sup> dan Tanti Novianti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Email: [dahliauly77@gmail.com](mailto:dahliauly77@gmail.com)

Naskah diterima: 20/06/2019; Naskah direvisi: 08/10/2019; Disetujui diterbitkan: 13/04/2020;

Dipublikasikan online: 15/07/2020

### **Abstrak**

Sektor makanan olahan merupakan salah satu andalan ekspor nonmigas Indonesia. Salah satu upaya untuk meningkatkan ekspor produk makanan olahan Indonesia adalah dengan melibatkan pihak asing agar menanamkan modalnya pada industri makanan olahan. Di sisi lain kepemilikan asing masih menjadi perdebatan di Indonesia. Pembatasan kepemilikan asing dilakukan untuk melindungi perusahaan domestik. Tujuan penelitian ini menganalisis dampak kepemilikan asing terhadap kecenderungan ekspor output dan impor bahan baku perusahaan makanan olahan Indonesia. Data yang digunakan adalah data *cross section* hasil Survei Tahunan Industri Besar dan Sedang tahun 2010 dan 2015 dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan analisis model Tobit. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kecenderungan ekspor makanan olahan. Pengaruh besarnya porsi kepemilikan asing bergantung pada kebijakan substitusi impor atau promosi ekspor yang diterapkan pemerintah. Kepemilikan asing juga berpengaruh positif pada kecenderungan impor bahan baku makanan olahan. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan ekspor makanan olahan pemerintah perlu mendorong investasi asing di industri makanan olahan. Upaya untuk mengurangi impor bahan baku oleh perusahaan asing dapat dilakukan dengan mendorong penyediaan bahan baku lokal yang kompetitif dari segi harga dan kualitas.

**Kata Kunci:** Kecenderungan Ekspor-Import, Kepemilikan Asing, Model Tobit, Industri Makanan Olahan

### **Abstract**

*The processed food sector is one of the contributors to Indonesia's non-oil and gas exports. One of the efforts to increase Indonesian processed food products export is by involving foreign parties to invest in the processed food industry. On the other hand, foreign ownership is still debated in Indonesia. Restrictions on foreign ownership are often done to protect domestic companies. This study aims to analyze the impact of foreign ownership on processed food export and raw material import propensity of Indonesia's processed food. The data used are the cross-section data from 2010 and 2015 Large and Medium Industry (IBS) from Statistics Indonesia. The Tobit regression model is utilized in this research. The results show that foreign ownership has a positive effect on processed food export propensity, but the large share of foreign ownership depends on the policies adopted by the government, whether import substitution or export promotion. Foreign ownership also has a positive effect on raw material import propensity. Therefore, to increase exports of processed food, the government needs to encourage foreign investment in the processed food industry. To reduce imports of raw materials by foreign firms is carried out by encouraging the domestic supply of raw materials, which is competitive in price and quality.*

**Keywords:** *Export-Import Propensity, Foreign Ownership, Tobit Model, Processed Food Industry*

**JEL Classification:** *F14, F23, O53*

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan strategis yang hendak dicapai dalam membangun sektor perdagangan periode 2015–2019 adalah peningkatan ekspor barang nonmigas yang bernilai tambah (Kementerian Perdagangan, 2015). Sektor makanan olahan merupakan salah satu andalan ekspor nonmigas Indonesia (Hasni, 2018). Dengan demikian, industri makanan olahan perlu mendapat perhatian dalam upaya meningkatkan ekspor Indonesia.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam pembangunan adalah mengundang investor asing dalam bentuk penanaman modal asing langsung (*foreign direct investment*). Peningkatan investasi asing dalam bentuk penanaman modal asing langsung dalam jangka panjang akan meningkatkan nilai ekspor (Safitriani, 2014). Modal asing diharapkan dapat menghasilkan produk yang lebih berdaya saing sehingga dapat memasuki pasar internasional (Ramstetter, 1999b). Selain itu, perusahaan yang memiliki modal asing umumnya memiliki jaringan di luar

negeri sehingga memiliki kemudahan dalam melakukan ekspor.

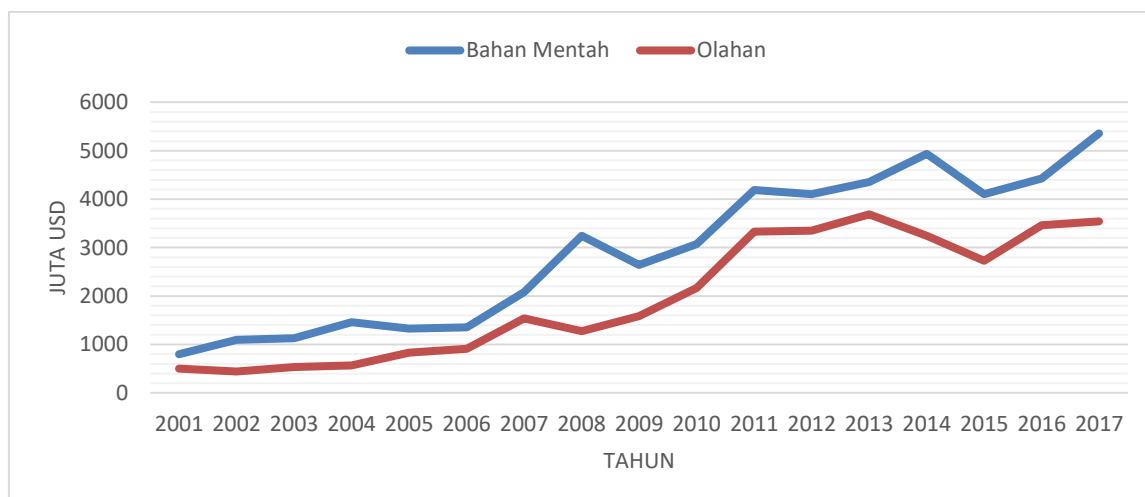
Upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia untuk mendorong ekspor juga dilakukan dengan memberikan insentif pembebasan bea masuk pada perusahaan-perusahaan yang mengekspor semua output yang dihasilkan. Aturan tersebut tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 254/PMK.04/2011 yang diperbaharui dengan Nomor 176/PMK.04/2013 tentang pembebasan bea masuk atas impor barang dan bahan untuk diolah, dirakit atau dipasang pada barang lain dengan tujuan untuk diekspor.

Di sisi lain kehadiran modal asing masih menjadi perdebatan di Indonesia. Pembatasan kepemilikan asing dilakukan untuk melindungi perusahaan domestik. Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 44 Tahun 2016 tentang Daftar Bidang Usaha yang Tertutup dan Bidang Usaha yang Terbuka dengan persyaratan di bidang penanaman modal. Peraturan tersebut menyatakan bahwa beberapa subsektor makanan dibatasi

kepemilikan asingnya seperti industri minyak mentah nabati dan hewani, industri kopra, industri minyak kelapa, industri minyak kelapa sawit, industri kakao dan kopi, industri gula pasir, industri teh hitam/teh hijau, industri jambu mete dan industri lada. Modal asing yang diperbolehkan pada industri-industri tersebut maksimal 95%.

Selain dapat meningkatkan ekspor, kepemilikan asing dapat pula menyebabkan impor bahan baku. Impor

bahan baku terjadi jika bahan baku lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan asing terkait kualitas maupun kuantitas. Badan Pusat Statistik (2018) menunjukkan industri makanan lebih banyak mengimpor bahan mentah dibandingkan olahan. Selama periode 2001-2017, nilai impor bahan baku mentah dan bahan olahan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (Gambar 1).



**Gambar 1. Impor Bahan Baku dan Bahan Olahan untuk Industri Makanan dan Minuman**

Sumber: BPS (2018)

Nilai impor bahan baku mentah selalu lebih besar dibandingkan bahan olahan, padahal penggunaan bahan baku lokal pada industri makanan olahan sangat diharapkan. Upaya penggunaan bahan baku lokal perlu dilakukan agar dapat memberikan

dampak positif pada pengembangan pertanian di Indonesia yang merupakan sektor hulu dari industri makanan olahan.

Beberapa penelitian mengenai hubungan kepemilikan asing dan kecenderungan ekspor telah dilakukan.

Ramstetter (1999a) menunjukkan adanya pengaruh positif kepemilikan asing terhadap kecenderungan ekspor industri di Singapura dimana tidak ada hambatan kepemilikan dan hambatan impor. Ramstetter (1994) juga menunjukkan bukti yang sama di Thailand yang memiliki kebijakan pembatasan kepemilikan asing.

Javalgi et al. (2000) melakukan penelitian pada perusahaan di Amerika Serikat dan menyimpulkan bahwa kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap kecenderungan perusahaan untuk melakukan ekspor (*export propensity*). Ngoc & Ramstetter (2009) menganalisis data perusahaan multinasional di Vietnam dan menguji pengaruh kepemilikan asing terhadap ekspor pada industri manufaktur Vietnam. Hasilnya perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan asing yang besar memberikan sumbangan besar pada ekspor produk manufaktur Vietnam. Cole et al. (2010) juga meneliti pengaruh kepemilikan asing terhadap keputusan perusahaan melakukan ekspor dengan menggunakan survei tahunan perusahaan manufaktur Thailand tahun 2001-2004. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang dimiliki asing lebih banyak melakukan

ekspor dibandingkan perusahaan domestik.

Beberapa studi empiris lainnya juga menunjukkan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif pada ekspor di berbagai negara seperti Filatotchev et al. (2008) pada industri manufaktur di Polandia, Hungaria, Slovenia, Slowakia dan Estonia; Wignaraja (2008) pada perusahaan pakaian di Srilanka; Rojec et al. (2004) pada industri manufaktur Estonia & Slovenia; Rasiah (2003) pada industri elektronik Malaysia dan Thailand; Rasiah (2005) pada industri suku cadang elektronik dan pakaian Indonesia dan Rasiah (2007) pada industri di negara-negara Asia.

Penelitian tentang pengaruh besarnya porsi kepemilikan asing telah dilakukan sebelumnya. Perusahaan dengan porsi kepemilikan asing yang lebih besar memiliki kecenderungan ekspor yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan kepemilikan asing yang lebih kecil. Ramstetter & Nguyen (2016) melakukan penelitian di Vietnam dan membuktikan bahwa kepemilikan asing sepenuhnya (100%) cenderung lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan perusahaan *joint venture* dan pemerintah. Hasil yang sama dikemukakan Ramstetter (2018) pada

industri di Thailand yang menunjukkan bahwa kecenderungan ekspor akan lebih tinggi pada perusahaan yang 100% dimiliki asing.

Pada perusahaan manufaktur di Indonesia, Ramstetter (1999b) telah menganalisis pengaruh porsi kepemilikan asing terhadap kecenderungan perdagangan dengan menggunakan data tahun 1992 dan 1994. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan asing cenderung untuk melakukan perdagangan (ekspor dan impor). Perusahaan dengan porsi kepemilikan asing yang besar akan memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan ekspor. Kepemilikan asing tidak berbanding lurus dengan kecenderungan impor.

Sjöholm (2003) juga menganalisis industri manufaktur Indonesia dan menyimpulkan bahwa kepemilikan asing pada perusahaan meningkatkan kemungkinan perusahaan untuk melakukan ekspor. Hal ini disebabkan perusahaan asing memiliki jaringan terutama dengan negara asal modal asing tersebut.

Pada industri makanan dan minuman di Indonesia, Rifin (2017) telah menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap peluang perusahaan

melakukan ekspor dengan menggunakan model logit. Hasilnya menyimpulkan bahwa dengan adanya kepemilikan asing maka peluang sebuah perusahaan untuk melakukan ekspor 3,67 kali lebih besar dibandingkan perusahaan tanpa kepemilikan asing. Penggunaan model logit tersebut menyebabkan variabel terikat hanya membedakan apakah perusahaan melakukan ekspor atau tidak. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini membedakan besarnya kecenderungan ekspor (rasio ekspor terhadap output) dan kecenderungan impor (rasio impor bahan baku terhadap output).

Berdasarkan beberapa fakta yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan asing terhadap kecenderungan ekspor output dan impor bahan baku perusahaan makanan olahan Indonesia.

## **KEPEMILIKAN ASING DAN IMPLIKASINYA TERHADAP EKSPOR DAN IMPOR**

Dunning (1980,1988) mengemukakan *Eclectic Theory* yang menyatakan bahwa suatu perusahaan melakukan penanaman modal asing karena kesesuaian lokasi (*location*), kepemilikan (*ownership*) dan

keunggulan internal (*internalization advantage*). Berdasarkan teori tersebut, alasan perusahaan asing menanamkan modalnya (berinvestasi) di suatu negara adalah (1) Negara penerima investasi memiliki keunggulan lokasi yaitu pasar domestik yang besar dan potensial pertumbuhannya, tenaga kerja murah dan sumberdaya alam yang berlimpah serta berbagai insentif yang diberikan pemerintah, (2) Investor asing memiliki keunggulan kepemilikan dibandingkan saingannya di negara penerima investasi mencakup keunggulan teknologi, jaringan pemasaran internasional dan pengetahuan pasar, (3) Ada keuntungan internalisasi yang akan mendorong investor untuk memilih menanamkan modalnya secara langsung. Dalam konteks internasional, investasi asing langsung tersebut pada umumnya dilakukan perusahaan multinasional.

Perusahaan multinasional membuka cabang di luar negaranya dengan mendirikan perusahaan baru, melakukan merger atau akuisisi. Apabila perusahaan multinasional melakukan merger atau akuisisi dengan perusahaan domestik di negara tuan rumah maka status perusahaan domestik berubah menjadi perusahaan

asing. Investasi asing tersebut akan memiliki pengaruh positif dari sisi teknologi dan finansial (Iwasaki & Mizobata, 2018). Bykova & Lopez-Iturriaga (2018) juga telah membuktikan bahwa kepemilikan asing dari negara maju dapat memberikan manfaat bagi perusahaan eksportir melalui transfer teknologi maju (*advanced technology*) dan menghilangkan hambatan finansial.

Akuisisi teknologi dari negara-negara maju menyebabkan inovasi dan proses pembelajaran di negara-negara berkembang yang merupakan sumber utama keunggulan ekspor di tingkat perusahaan (Belitz & Mölders, 2016). Golikova & Kuznetsov (2016) telah membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan Rusia yang memiliki modal asing dari negara-negara maju memiliki kesempatan untuk menerapkan teknologi yang lebih maju di perusahaan mereka dan menggunakannya untuk menciptakan produk-produk kompetitif baru. Dengan demikian perusahaan tersebut dapat dengan mudah mengatasi hambatan pasar asing dan mengungguli perusahaan yang beroperasi dengan pasar lokal. Selain itu, ada juga bukti bahwa industri yang dimiliki perusahaan asing memiliki tingkat transfer teknologi yang lebih

cepat dan meningkatkan insentif untuk mengadopsi teknologi (Boddin et al., 2017).

Kepemilikan asing secara signifikan meningkatkan kecenderungan perusahaan untuk terlibat dalam perdagangan internasional. Pengaruh investasi asing lebih besar pada negara-negara dengan pendapatan rendah (Boddin et al., 2017). Selain itu perusahaan asing juga memiliki jaringan perdagangan internasional (Ramstetter, 1999b). Roberts & Tybout (1997) menyatakan bahwa secara umum perusahaan menghadapi hambatan ketika memasuki pasar asing. Perusahaan multinasional memiliki jaringan perdagangan internasional yang baik terkait hubungan dengan pihak asing, kemampuan mengidentifikasi pelanggan potensial, negosiasi kontrak dan kebutuhan konsumen. Hal ini menyebabkan biaya transaksi perdagangan internasional yang dikeluarkan perusahaan asing lebih rendah jika melakukan ekspor dan impor. Rendahnya biaya transaksi tersebut juga terjadi meskipun tidak ada perbedaan teknologi produksi dengan perusahaan domestik.

Disisi lain, perusahaan domestik di negara berkembang kurang dapat mengidentifikasi dan bernegosiasi

dengan pemasok (*supplier*) dari luar negeri. Kepemilikan asing dapat mengatasi keterbatasan tersebut dengan tersedianya pengetahuan, kontrak dan akses pembiayaan dari luar sehingga perusahaan lebih mudah dalam menghadapi hambatan ekspor dan impor. Oleh karena itu kepemilikan asing merupakan salah satu upaya untuk mendapatkan dukungan dari luar. Kepemilikan asing dapat membantu perusahaan memasuki perdagangan internasional.

Ramstetter (1999b) menyatakan bahwa besarnya porsi kepemilikan asing pada suatu perusahaan menjadi hal penting terutama jika perusahaan multinasional sebagai induk perusahaan membatasi akses pada cabang yang dimilikinya. Perusahaan multinasional seringkali membatasi transfer teknologi pada perusahaan cabang jika saham yang dimilikinya minoritas. Selain itu perusahaan multinasional juga memiliki motif yang kuat untuk membatasi akses perusahaan cabangnya (yang tidak dapat dikontrol). Motif ini timbul karena kurangnya koordinasi pemasaran antara perusahaan cabang dengan perusahaan induk atau antar perusahaan cabang lainnya yang dapat mengakibatkan kelebihan pasokan

produk di pasar. Perusahaan multinasional sebagai perusahaan induk juga memiliki motif menyediakan jaringan pemasaran untuk semua perusahaan cabang dalam rangka meningkatkan keuntungan perusahaan cabang. Sejauh mana pengaruh kepemilikan asing dan kecenderungan ekspor merupakan pertanyaan yang perlu dilihat berdasarkan kasusnya.

Pada sisi impor, ada kemungkinan pengaruh positif antara kepemilikan asing dengan kecenderungan impor. Hal ini terjadi jika (1) Perusahaan multinasional sebagai perusahaan induk berpikir bahwa impor bahan baku akan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkannya; (2) Mitra lokal tidak dapat menghasilkan bahan baku yang dibutuhkan secara kuantitas atau kualitas; (3) Perusahaan multinasional kurang memiliki informasi mengenai pemasok lokal di negara tuan rumah (Ramstetter, 1999b).

## **METODE**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mikro survei tahunan Industri Besar dan Sedang (IBS) tahun 2010 dan 2015 dari Badan Pusat Statistik. Data ini merupakan data *cross section*. Data tahun 2010 digunakan sebagai pembandingan karena pada tahun tersebut kebijakan promosi

ekspor yaitu Peraturan Menteri Keuangan Nomor 254/PMK.04/2011 belum diterapkan. Sedangkan data tahun 2015 digunakan karena pada saat penelitian ini dilakukan, belum ada data terbaru yang tersedia. Data IBS sering digunakan untuk menganalisis kinerja industri Indonesia seperti yang dilakukan Blomström & Sjöholm (1999), Hill (1990b, 1990a), Sjöholm (2003), Ramstetter (1999b), Takii & Ramstetter (2005) dan Takii (2004, 2005).

Data IBS menunjukkan data pabrik (*plant level*). Penelitian ini mengasumsikan satu pabrik dimiliki oleh satu perusahaan. Data IBS yang digunakan mencakup perusahaan dalam industri manufaktur yang memiliki tenaga kerja lebih dari 20 orang. Penelitian ini hanya menggunakan data yang termasuk dalam industri makanan dengan lima digit kode KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Industri). Terdapat 6445 perusahaan industri makanan olahan pada data survei IBS tahun 2015 dan 5248 perusahaan pada tahun 2010. Data tersebut tidak semuanya dapat digunakan karena tidak memiliki data nilai modal dan bahan baku. Tahapan yang dilakukan adalah (1) Mengeluarkan semua data perusahaan makanan olahan yang tidak memiliki nilai modal (modal bernilai nol); dan (2)



Mengeluarkan semua data perusahaan makanan olahan yang tidak memiliki nilai bahan baku. Setelah dilakukan tahapan tersebut maka diperoleh data yang memenuhi kriteria dalam penelitian yaitu 3601 perusahaan makanan olahan pada tahun 2010 dan 3906 perusahaan makanan olahan pada tahun 2015. Untuk menghindari pengaruh kebijakan pemerintah yang memberikan insentif pembebasan bea masuk pada perusahaan yang mengekspor semua output yang dihasilkan, maka secara terpisah dilakukan juga analisis dengan mengeluarkan data perusahaan industri makanan olahan yang mengekspor seluruh outputnya (memiliki rasio ekspor-output sama dengan satu).

Sebelum menganalisis dampak kepemilikan asing terhadap kecenderungan ekspor output dan impor bahan baku makanan olahan terlebih dulu diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan suatu perusahaan melakukan ekspor dan impor. Kecenderungan ekspor output dan impor bahan baku digunakan sebagai variabel terikat. Kecenderungan ekspor ditunjukkan dari rasio ekspor yang merupakan nilai ekspor dibagi nilai total output yang

dihasilkan suatu perusahaan makanan olahan. Sedangkan kecenderungan impor ditunjukkan dengan rasio impor bahan baku yang merupakan nilai impor bahan baku dibagi nilai bahan baku yang digunakan perusahaan makanan olahan.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah intensitas modal, intensitas tenaga kerja terampil, produktivitas, kecenderungan ekspor output dan impor bahan baku pada tingkat industri dan variabel *dummy* kepemilikan asing. Intensitas modal merupakan rasio modal tetap dibagi jumlah tenaga kerja yang digunakan. Rasio modal/tenaga kerja dimasukkan dalam model karena dapat menggambarkan karakteristik industri dan juga keunggulan komparatif negara, terutama di negara-negara berkembang dimana tenaga kerja relatif murah dibandingkan dengan modal. Rasio modal-tenaga kerja yang kecil menunjukkan lebih banyak tenaga kerja yang digunakan karena relatif murah dibandingkan dengan modal. Rasio modal-tenaga kerja yang kecil dalam suatu industri menunjukkan bahwa perusahaan yang menghasilkan produk padat karya. Industri ini memiliki keunggulan komparatif dan dapat bersaing dengan perusahaan asing

di pasar Internasional karena mengandalkan tenaga kerja yang murah (Ramstetter, 1999b).

Jongwanich & Kohpaiboon (2008) dan Amornkitvikai et al. (2012) menemukan adanya pengaruh yang signifikan dan negatif antara rasio modal-tenaga kerja dan partisipasi ekspor untuk perusahaan manufaktur Thailand. Hasil ini menyiratkan bahwa industri manufaktur yang memiliki rasio modal-tenaga kerja yang kecil, cenderung untuk berpartisipasi di pasar asing karena bersaing dengan perusahaan asing dengan mengandalkan produk padat karya yang murah.

Athukorala et al. (1995) menggunakan data tingkat perusahaan dari survei manufaktur Sri Lanka pada tahun 1981 dan menemukan bahwa variabel intensitas modal secara signifikan berpengaruh positif terhadap keputusan ekspor perusahaan manufaktur Sri Lanka. Hal ini terjadi karena adanya subsidi pada modal dan kekakuan upah. Sementara Kokko et al. (2001) mengemukakan adanya pengaruh yang tidak signifikan rasio modal-tenaga kerja terhadap keputusan ekspor perusahaan manufaktur di Uruguay.

Bernard & Jensen (2004) menunjukkan bahwa eksportir pada

negara maju memiliki intensitas modal dan keterampilan (*skill*) yang tinggi dibandingkan dengan noneksportir. Hal ini sesuai dengan teori Hecksher Ohlin yang menyatakan bahwa negara yang memiliki kelebihan modal (*capital abundant country*) akan mengekspor barang-barang yang intensif modal. Ternyata hal ini juga terjadi pada negara berkembang yang memiliki kelebihan tenaga kerja (*labour abundant*). Eksportir di negara berkembang dapat sama seperti di negara maju karena antara modal dan keterampilan saling melengkapi dalam hal produksi dan peningkatan kualitas barang.

Pada berbagai studi empiris mengenai negara berkembang, pengaruh intensitas modal dan keterampilan (*skill*) terhadap eksportir masih belum pasti. Athukorala et al., (1995) menemukan adanya pengaruh positif antara intensitas modal dengan aktivitas ekspor, namun Amornkitvikai et al. (2012) yang melakukan penelitian pada usaha kecil dan menengah di Thailand tahun 2007 menemukan pengaruh negatif rasio modal-tenaga kerja terhadap keputusan perusahaan melakukan ekspor

Tenaga kerja terampil juga merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kecenderungan ekspor

karena tenaga kerja terampil terkait dengan produktivitas tenaga kerja yang akan memengaruhi kecenderungan ekspor perusahaan. Pada penelitian ini intensitas tenaga kerja terampil merupakan rasio jumlah tenaga kerja nonproduksi dengan jumlah total tenaga kerja.

Ramstetter (1999b) menunjukkan bahwa intensitas tenaga kerja terampil berpengaruh negatif pada kecenderungan ekspor. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Dueñas-Caparas (2006) bahwa tenaga kerja terampil memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada keputusan ekspor perusahaan di sektor pengolahan makanan Filipina, namun hasil yang tidak signifikan ditemukan untuk sektor pakaian dan elektronik. Roper & Love (2002) juga meneliti faktor-faktor penentu kinerja ekspor pada sektor manufaktur Irlandia selama periode 1996 hingga 1999. Hasilnya ditemukan bahwa perusahaan manufaktur dengan tenaga kerja yang lebih terampil cenderung menjadi lebih sukses di pasar ekspor.

Produktivitas yang digunakan pada penelitian ini adalah produktivitas tenaga kerja yang merupakan pembagian nilai tambah dengan jumlah tenaga kerja. Produktivitas merupakan

variabel yang diduga memengaruhi keputusan untuk melakukan ekspor. Pengaruh produktivitas pada ekspor berbanding lurus. Hal ini karena pasar global lebih kompetitif dibandingkan pasar domestik. Oleh karena itu, semakin produktif suatu perusahaan maka memiliki daya saing internasional sehingga semakin banyak output yang dapat diekspor. Roberts & Tybout (1997) membuktikan bahwa perusahaan manufaktur yang memiliki produktivitas tinggi lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan dengan perusahaan manufaktur yang memiliki produktivitas rendah.

Variabel rasio ekspor output dan impor bahan baku pada tingkat industri digunakan untuk menggambarkan pengaruh spesifik industri. Suatu perusahaan memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi pada industri yang cenderung melakukan ekspor dan sebaliknya. Begitu pula pada sisi impor, perusahaan yang berada dalam industri yang cenderung melakukan impor akan memiliki kecenderungan melakukan impor juga (Ramstetter, 1999b).

Variabel *dummy* pada berbagai kelompok kepemilikan asing digunakan untuk melihat pengaruh porsi kepemilikan asing terhadap kecenderungan melakukan ekspor

makanan olahan dan impor bahan baku. Kepemilikan asing dibagi menjadi empat kelompok yaitu perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan asing (domestik), perusahaan dengan porsi kepemilikan asing dibawah 50% (kepemilikan asing minoritas), perusahaan dengan porsi kepemilikan asing antara 50% sampai 95% (kepemilikan asing mayoritas) dan perusahaan dengan porsi kepemilikan asing diatas 95% (kepemilikan asing penuh). Perusahaan domestik digunakan sebagai dasar (*base*). Jika koefisien variabel *dummy* pada suatu kelompok pemilikan asing menunjukkan tanda positif maka dapat diinterpretasikan bahwa perusahaan yang dimiliki asing pada porsi tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan ekspor atau impor lebih besar dibandingkan perusahaan domestik.

Berdasarkan faktor-faktor yang diduga memengaruhi kecenderungan ekspor dan impor tersebut maka variabel yang digunakan dalam persamaan adalah sebagai berikut:

$$(X/O)_{ij} = f((X/O)_j, (ES/E)_{ij}, (K/E)_{ij}, PTV_{ij}, D_{050}, D_{5095}, D_{95100}) \dots\dots(1)$$

$$(M/R)_{ij} = f((M/R)_j, (ES/E)_{ij}, (K/E)_{ij}, PTV_{ij}, D_{050}, D_{5095}, D_{95100}) \dots\dots(2)$$

Dimana:

- $X$  : ekspor (ribu rupiah)
- $O$  : output (ribu rupiah)
- $M$  : impor bahan baku (ribu rupiah)
- $R$  : bahan baku (ribu rupiah)
- $K$  : modal tetap (ribu rupiah)
- $E$  : tenaga kerja (orang)
- $ES$  : tenaga kerja non produksi (orang)
- $PTV$  : produktivitas (ribu rupiah)
- $D_{050}$  : variabel *dummy* porsi kepemilikan asing lebih besar dari 0% sampai kurang dari 50%
- $D_{5095}$  : variabel *dummy* porsi kepemilikan asing antara 50% sampai 95%
- $D_{95100}$  : variabel *dummy* porsi kepemilikan asing lebih besar dari 95%
- $i$  : perusahaan  $i$
- $j$  : kelompok industri  $j$

Persamaan diestimasi dengan menggunakan model Tobit. Model Tobit mengasumsikan bahwa variabel-variabel bebas tidak terbatas nilainya (*non-censored*), namun variabel terikat dibatasi (*censored*). Model ini digunakan dalam penelitian ini karena variabel terikatnya dibatasi, dimana nilai rasio ekspor dan impor dibatasi berkisar

antara 0 sampai 1. Angka nol pada persamaan kecenderungan ekspor menunjukkan perusahaan makanan olahan tidak melakukan ekspor dan angka satu menunjukkan bahwa perusahaan mengekspor seluruh output yang dihasilkannya. Sedangkan pada persamaan kecenderungan impor, angka nol menunjukkan bahwa perusahaan makanan olahan tidak melakukan impor bahan baku dan angka satu berarti perusahaan mengimpor seluruh bahan baku yang digunakannya. Model Tobit digunakan karena jika menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) pada data yang dibatasi (*censored data*) menyebabkan koefisien yang diestimasi menjadi bias.

Sebelum mengolah data semua variabel bebas diubah menjadi bentuk logaritma. Variabel terikat tetap menggunakan bentuk aslinya untuk mempertahankan karakteristik dari model Tobit yang membatasi variabel terikatnya. Hal tersebut dilakukan untuk meminimisasi potensi adanya heteroskedasitas (Kim & Park, 2011). Perhitungan kecenderungan ekspor industri, kecenderungan impor industri dan intensitas tenaga kerja terampil (rasio tenaga kerja non produksi terhadap total tenaga kerja) memiliki

nilai nol pada beberapa observasi. Oleh karena itu, variabel-variabel tersebut didefinisikan ulang dengan menambah satu dari nilai semula untuk memfasilitasi penggunaan spesifikasi yang digunakan. Persamaan yang akan diestimasi sesuai dengan yang digunakan Ramstetter (1999b) dan Kim & Park (2011) yaitu sebagai berikut:

$$(X/O)_{ij} = \alpha_0 + \alpha_1 \log((X/O) + 1)_j + \alpha_2 \log((ES/E) + 1)_{ij} + \alpha_3 \log(K/E)_{ij} + \alpha_4 \log(PTV)_{ij} + \alpha_5 D_{050} + \alpha_6 D_{5095} + \alpha_7 D_{95100} \dots\dots\dots(3)$$

$$(M/R)_{ij} = \alpha_0 + \alpha_1 \log((M/R) + 1)_j + \alpha_2 \log((ES/E) + 1)_{ij} + \alpha_3 \log(K/E)_{ij} + \alpha_4 \log(PTV)_{ij} + \alpha_5 D_{050} + \alpha_6 D_{5095} + \alpha_7 D_{95100} \dots\dots\dots(4)$$

Estimasi menggunakan model Tobit memiliki kelemahan yaitu tidak dapat dilakukan uji statistik terkait heteroskedasitas. Padahal masalah heteroskedasitas perlu mendapat perhatian pada data *cross section* dan dapat menyebabkan estimasi yang dihasilkan menjadi kurang tepat. Untuk mengatasinya, Ramstetter (1999b) melakukan estimasi dengan pembobotan (*weighted*) dan tanpa pembobotan (*non weight*). Standar eror yang lebih kecil pada hasil regresi yang dibobot (*weight regression*) mengindikasikan bahwa heteroskedasitas menjadi masalah

pada hasil regresi yang tidak dibobot (*unweighted regression*). Kedua hasil regresi akan ditampilkan sebagai pertimbangan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pola Perdagangan Perusahaan Kepemilikan Asing

Sebelum menganalisis dampak kepemilikan asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor terlebih dulu dibahas pola perdagangan pada sampel yang digunakan. Deskripsi perusahaan yang digunakan sebagai sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Secara total terjadi peningkatan jumlah perusahaan makanan olahan yang disurvei dalam industri makanan tahun 2010 dibandingkan pada tahun 2015. Tabel 1 menunjukkan bahwa

perusahaan domestik masih mendominasi dalam industri makanan. Pada tahun 2010 hanya ada 4.55% perusahaan asing dan persentasenya meningkat di tahun 2015 menjadi 5.28%. Perusahaan yang dimiliki asing lebih banyak melakukan ekspor dibandingkan perusahaan domestik. Jumlah perusahaan asing yang melakukan ekspor sebesar 64.33% di tahun 2010 tetapi di tahun 2015 turun menjadi 49.49%. Sedangkan perusahaan domestik yang melakukan ekspor hanya 11.70% di tahun 2010 dan menurun menjadi 11.42% di tahun 2015. Berdasarkan data yang ada, dapat diketahui bahwa perusahaan asing yang banyak melakukan ekspor adalah yang memiliki kepemilikan asing diatas 95%.

**Tabel 1. Jumlah Sampel Perusahaan yang Digunakan dalam Penelitian**

Kepemilikan Asing	Tahun			
	2010		2015	
	Ekspor	Tidak Ekspor	Ekspor	Tidak Ekspor
0% (domestik)	403	3041	424	3286
0% < asing < 50%)	18	3	9	15
50% ≤ asing ≤ 95%)	37	24	30	35
(95% < asing ≤ 100%)	46	29	58	49
Jumlah	504	3097	521	3385

Sumber: BPS (2010 dan 2015), diolah

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini membagi kepemilikan asing menjadi empat kelompok yaitu perusahaan domestik (tidak memiliki kepemilikan asing),

perusahaan dengan porsi kepemilikan asing dibawah 50%, perusahaan dengan kepemilikan asing antara 50-95% dan perusahaan dengan porsi kepemilikan asing diatas 95%.

Kepemilikan asing dibawah 50% menunjukkan kepemilikan modal asing minoritas. Kepemilikan modal asing mayoritas ditunjukkan dengan kepemilikan modal 50-95% dan diatas 95%. Pembagian modal asing mayoritas ini dilakukan untuk melihat perbedaan jika diterapkan kebijakan pembatasan modal asing yang tidak boleh lebih dari

95%. Tabel 2 menunjukkan rata-rata kecenderungan ekspor dan impor pada kelompok kepemilikan tersebut. Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan pola kecenderungan ekspor dan impor pada tahun 2010 dibandingkan 2015. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pada industri makanan Indonesia.

**Tabel 2. Rata-Rata Kecenderungan Ekspor dan Impor Perusahaan dalam Industri Makanan, 2010 dan 2015**

Perusahaan	Tahun			
	2010		2015	
	Ekspor (%)	Impor (%)	Ekspor (%)	Impor (%)
Domestik (kepemilikan asing 0%)	8.5	2.1	8.5	1.9
(0% < kepemilikan asing <50%)	49.8	13.6	19.5	13.3
(50%≤ kepemilikan asing ≤95%)	47.9	4.6	26.4	1.0
(95% < kepemilikan asing ≤100%)	40.7	21.4	40.4	14.2

Sumber: BPS (2010 dan 2015), diolah

Perhitungan rata-rata kecenderungan ekspor perusahaan menunjukkan empat hal penting. Pertama, ketiga kelompok perusahaan asing memiliki kecenderungan ekspor yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik. Kedua, terjadi perubahan pola dimana pada tahun 2010 perusahaan yang memiliki pangsa kepemilikan asing dibawah 50% memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi. Sebaliknya yang terjadi di tahun 2015, kecenderungan ekspor yang tinggi terjadi pada perusahaan

yang memiliki porsi asing di atas 95%. Ketiga, rata-rata ekspor pada perusahaan domestik pada tahun 2010 sama dengan tahun 2015. Keempat, terjadi penurunan rata-rata ekspor terutama pada perusahaan dengan kepemilikan asing di bawah 50% dan antara 50-95%.

Rata-rata kecenderungan impor pada perusahaan domestik lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan asing pada tahun 2010 dan 2015. Pada tahun 2015 justru perusahaan dengan kepemilikan asing antara 50-90% yang

memiliki kecenderungan impor yang paling kecil. Perusahaan dengan porsi kepemilikan asing diatas 95% memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan impor.

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecenderungan Ekspor Perusahaan pada Industri Makanan Olahan Indonesia

Estimasi yang dihasilkan dari persamaan kecenderungan ekspor pada industri makanan dapat dilihat

pada Tabel 3. Penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh kepemilikan asing terhadap kecenderungan ekspor dan impor, oleh sebab itu variabel kepemilikan asing dibahas terlebih dahulu. Kepemilikan asing secara signifikan dan positif berpengaruh pada rasio ekspor. Hasil positif yang signifikan ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing menyebabkan kecenderungan perusahaan dapat mengakses pasar asing.

**Tabel 3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecenderungan Ekspor Perusahaan pada Industri Makanan Olahan Indonesia**

	Semua Sampel				Perusahaan Besar			
	Tanpa Dibobot (Unweighted)		Dengan dibobot (Weighted)		Tanpa Dibobot (Unweighted)		Dengan dibobot (Weighted)	
	K	S	K	S	K	S	K	S
<b>Tahun 2010</b>								
Konstanta	-5.202	0.000	-4.859	0.000	-1.792	0.000	-1.781	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	4.228	0.000	4.119	0.000	3.168	0.000	3.143	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	-0.049	0.823	-0.109	0.000	-0.624	0.020	-0.680	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.117	0.000	0.116	0.000	0.080	0.002	0.078	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.168	0.000	0.147	0.000	0.002	0.954	0.005	0.586
$D_{050}$	1.471	0.000	1.380	0.000	0.703	0.004	0.687	0.000
$D_{5095}$	0.948	0.000	0.906	0.000	0.355	0.030	0.369	0.000
$D_{95100}$	0.892	0.000	0.814	0.000	0.400	0.013	0.413	0.000
Jumlah Sampel	3601		3601		687		687	
Fungsi Likelihood	-1345.967		-14287.867		-514.675		-213.986	
<b>Tahun 2015</b>								
Konstanta	-4.921	0.000	-4.623	0.000	-0.517	0.182	-0.482	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	4.891	0.000	4.809	0.000	2.969	0.000	3.001	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.796	0.002	0.696	0.000	0.438	0.097	0.368	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.062	0.003	0.060	0.000	0.014	0.570	0.013	0.069
$\log PTV_{ij}$	0.139	0.000	0.120	0.000	-0.075	0.029	-0.075	0.000
$D_{050}$	0.684	0.056	0.627	0.000	0.018	0.949	0.040	0.618
$D_{5095}$	0.833	0.000	0.840	0.000	0.343	0.037	0.394	0.000
$D_{95100}$	1.123	0.000	1.068	0.000	0.725	0.000	0.709	0.000
Jumlah Sampel	3906		3906		842		842	
Fungsi Likelihood	-1443.363		-16201.189		-574.849		-239.288	

Keterangan: K= koefisien; S=tingkat signifikansi; Regresi yang dibobot dengan ln PTV



Ini juga memperkuat kinerja ekspor, hal ini karena mitra asing membawa pasar asing baru dan jaringan distribusi, produk baru, manajerial *know how*, dan teknologi produksi yang maju (Jongwanich & Kohpaiboon, 2008). Hasil yang signifikan ini juga konsisten dengan studi empiris lainnya yang dilakukan Greenaway et al (2007), Jongwanich & Kohpaiboon (2008) dan Niringiye et al., (2010).

Pada tahun 2010, koefisien pada variabel *dummy* menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan asing dibawah 50% cenderung melakukan ekspor (memiliki rasio ekspor/output yang lebih besar) dibandingkan kelompok kepemilikan asing lainnya dan juga perusahaan domestik. Hasil estimasi pada tahun 2015 menunjukkan perbedaan. Koefisien pada variabel *dummy* yang paling besar justru terjadi pada porsi kepemilikan asing diatas 95%. Hal ini terjadi karena di tahun 2010 perusahaan-perusahaan asing bertujuan untuk melayani pasar domestik sehingga semakin besar porsi kepemilikan asing justru memiliki kecenderungan ekspor yang rendah.

Pada tahun 2011, pemerintah Indonesia memberikan pembebasan bea masuk atas impor barang dan

bahan untuk diolah, dirakit atau dipasang pada barang lain dengan tujuan untuk diekspor ke perusahaan yang mengekspor semua output yang dihasilkan, sehingga perusahaan asing merubah tujuannya yaitu melakukan ekspor. Pengaruh kebijakan tersebut dapat dilihat pada hasil estimasi pada tahun 2015 dimana perusahaan-perusahaan asing lebih berorientasi ekspor sehingga semakin besar porsi kepemilikan asing justru memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi.

Koefisien pada intensitas tenaga kerja terampil pada tahun 2010 menunjukkan nilai negatif. Nilai negatif pada koefisien intensitas tenaga kerja terampil menunjukkan bahwa pada tahun 2010 tersebut ekspor industri makanan olahan Indonesia cenderung tidak membutuhkan tenaga kerja terampil. Hasil yang berbeda diperoleh pada tahun 2015. Pada tahun 2015, koefisien intensitas tenaga kerja terampil menunjukkan nilai positif secara signifikan. Semakin banyak tenaga terampil yang digunakan maka kecenderungan ekspor semakin tinggi.

Hasil estimasi ini menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pengaruh intensitas tenaga kerja terampil terhadap kecenderungan ekspor tahun 2010 dibandingkan tahun

2015. Pada tahun 2010, industri makanan olahan membutuhkan banyak tenaga kerja murah untuk menghasilkan output sebanyak-banyaknya agar harga jualnya murah. Tenaga kerja yang murah biasanya merupakan tenaga kerja yang tidak terampil. Tenaga kerja murah menjadi keunggulan bagi perusahaan yang melakukan ekspor. Semakin banyak tenaga kerja tidak terampil yang dimiliki suatu perusahaan maka perusahaan tersebut cenderung melakukan ekspor sehingga pengaruh intensitas tenaga kerja terampil bernilai negatif terhadap kecenderungan ekspor. Pada tahun 2015, industri makanan olahan didorong untuk melakukan ekspor sehingga kualitas produk menjadi perhatian utama. Perusahaan-perusahaan pada industri makanan olahan tidak dapat lagi mengandalkan tenaga kerja murah. Tenaga kerja terampil dibutuhkan untuk menghasilkan produk yang berkualitas. Hal ini ditunjukkan dari pengaruh positif intensitas tenaga kerja terampil terhadap kecenderungan ekspor.

Rasio modal terhadap tenaga kerja berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kecenderungan ekspor pada tahun 2010 dan 2015. Perusahaan pada industri makanan olahan Indonesia memerlukan rasio modal-

tenaga kerja tinggi untuk berpartisipasi di pasar Internasional. Perusahaan dengan rasio modal lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan ekspor dan impor. Hal ini berarti dibutuhkan industri yang padat modal.

Hasil yang diperoleh tersebut konsisten dengan penelitian Athukorala et al. (1995) dan Kokko et al. (2001) pada industri manufaktur di Srilanka dan Uruguay. Kedua penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh positif rasio modal/tenaga kerja pada kecenderungan perusahaan melakukan ekspor. Namun hasil ini bertentangan dengan penelitian Ramstetter (1999b), Jongwanich & Kohpaiboon (2008) dan Amornkitvikai et al. (2012) yang menunjukkan bahwa rasio modal/tenaga kerja berpengaruh negatif pada kecenderungan ekspor. Meskipun Ramstetter (1999b) melakukan penelitian dengan menggunakan kasus Indonesia juga, namun mencakup semua industri manufaktur di tahun 1992 dan 1994 dimana saat itu keunggulan Indonesia adalah memiliki tenaga kerja dengan biaya yang murah. Perusahaan yang memiliki banyak tenaga kerja (padat karya) memiliki biaya produksi yang lebih murah sehingga dapat bersaing di pasar internasional.

Analisis mengenai kecenderungan ekspor juga dilakukan pada perusahaan yang termasuk dalam industri besar saja, yaitu perusahaan memiliki tenaga kerja 100 orang atau lebih. Pada perusahaan dalam industri besar, perbedaan antara perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan asing dibawah 50% tidak berbeda nyata dengan perusahaan domestik. Hal ini terjadi karena pada industri besar perusahaan domestik telah menggunakan teknologi yang setara dengan yang dibawa asing. Hasil ini berbeda dengan Ramstetter (1999b) yang mengemukakan bahwa kecenderungan ekspor paling tinggi terdapat pada perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan asing paling tinggi diikuti kepemilikan sedang, rendah dan perusahaan domestik. Perbedaan ini dapat terjadi karena analisis yang dilakukan pada penelitian ini hanya mencakup industri makanan olahan yang cenderung memiliki tingkatan teknologi yang rendah sedangkan Ramstetter (1999b) melakukan penelitian yang mencakup seluruh industri manufaktur.

Hasil estimasi pengaruh variabel produktivitas terhadap kecenderungan ekspor pada perusahaan besar di tahun 2010 berbeda dengan 2015. Pada tahun

2010 pengaruhnya positif sedangkan di tahun 2015 berpengaruh negatif. Penjelasan bahwa pada tahun 2010 perusahaan-perusahaan besar memiliki tujuan menghasilkan produk sebanyak-banyaknya sehingga produktivitas menjadi hal yang penting. Produktivitas yang tinggi menurunkan biaya produksi sehingga meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan ekspor. Pada tahun 2015 produk lebih diutamakan memiliki kualitas. Produk berkualitas yang dihasilkan tidak dapat ditunjukkan dengan produktivitas karena produktivitas lebih terkait dengan kuantitas yang dihasilkan. Peningkatan kualitas produk seringkali menimbulkan *trade off* sehingga kuantitas yang dihasilkan suatu perusahaan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa turunnya produktivitas justru meningkatkan kecenderungan ekspor.

#### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecenderungan Ekspor Perusahaan yang Memiliki Rasio Ekspor Kurang dari Satu pada Industri Makanan Olahan Indonesia**

Analisis juga dilakukan dengan mengeluarkan perusahaan yang mengekspor semua output yang dihasilkannya (memiliki rasio ekspor satu). Pada analisis ini, data yang digunakan hanya perusahaan yang

mengekspor sebagian dari output yang dihasilkannya (memiliki rasio ekspor

kurang dari satu). Hasil dari regresi ini dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecenderungan Ekspor Perusahaan yang Memiliki Rasio Ekspor Kurang dari Satu pada Industri Makanan Olahan Indonesia**

	Semua Sampel				Perusahaan Besar			
	Tanpa Dibobot (Unweighted)		Dengan dibobot (Weighted)		Tanpa Dibobot (Unweighted)		Dengan dibobot (Weighted)	
	K	S	K	S	K	S	K	S
<b>Tahun 2010</b>								
Konstanta	-3.402	0.000	-3.278	0.000	-1.428	0.000	-1.468	0.000
$\log (X/O + 1)_j$	3.130	0.000	3.064	0.000	2.394	0.000	2.391	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.290	0.000	0.228	0.000	-0.335	0.100	-0.354	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.066	0.000	0.073	0.000	0.066	0.001	0.069	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.111	0.000	0.098	0.000	0.003	0.912	0.005	0.511
$D_{050}$	0.967	0.000	0.936	0.000	0.508	0.006	0.510	0.000
$D_{5095}$	0.543	0.000	0.506	0.000	0.171	0.197	0.157	0.000
$D_{95100}$	0.566	0.000	0.523	0.000	0.359	0.003	0.349	0.000
Jumlah Sampel	3440		3440		603		603	
Fungsi Likelihood	-946.894		-10134.189		-352.043		-4013.121	
<b>Tahun 2015</b>								
Konstanta	-2.942	0.000	-1.350	0.000	-0.183	0.525	-0.227	0.005
$\log (X/O + 1)_j$	2.936	0.000	1.693	0.000	1.878	0.000	1.931	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.530	0.003	-0.680	0.000	0.203	0.304	0.138	0.016
$\log K/E_{ij}$	0.043	0.004	0.040	0.000	-0.007	0.724	-0.008	0.162
$\log PTV_{ij}$	0.066	0.004	0.031	0.000	-0.052	0.044	-0.047	0.000
$D_{050}$	0.478	0.055	0.071	0.000	0.101	0.635	0.113	0.058
$D_{5095}$	0.678	0.000	0.403	0.000	0.349	0.005	0.387	0.000
$D_{95100}$	0.783	0.000	0.180	0.000	0.512	0.000	0.500	0.000
Jumlah Sampel	3722		3722		757		757	
Fungsi Likelihood	-1010.646		-2864e+08		-412.253		-4741.799	

Sumber : BPS (2010 dan 2015), diolah

Keterangan: K= koefisien; S=tingkat signifikansi; Regresi yang dibobot dengan ln PTV

Meskipun perusahaan yang mengekspor semua outputnya dikeluarkan dalam analisis, hasil yang diperoleh tetap sama. Pada tahun 2010 kecenderungan ekspor terbesar terjadi pada perusahaan dengan kepemilikan asing yang rendah (di bawah 50%). Sedangkan pada tahun 2015 kecenderungan ekspor lebih tinggi pada

porsi kepemilikan asing yang besar (di atas 95%) kemudian diikuti perusahaan dengan porsi kepemilikan asing diantara 50-95%, kepemilikan asing di bawah 50% dan terakhir pada perusahaan domestik. Koefisien pada *dummy* kepemilikan asing yang dibobot sangat signifikan pada hasil regresi tahun 2010 dan 2015.

Koefisien tenaga kerja terampil pada tahun 2010 juga memiliki nilai negatif, hal ini sama dengan pada persamaan kecenderungan ekspor di tahun 2010, sedangkan di tahun 2015 koefisien ini bertanda positif (Tabel 5).

### Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecenderungan Impor Perusahaan pada Industri Makanan Olahan Indonesia

Perbedaan antara semua kelompok perusahaan asing dan

perusahaan domestik signifikan pada semua sampel dimana semua kelompok kepemilikan asing memiliki kecenderungan impor yang lebih besar dibandingkan perusahaan domestik. Di antara kelompok kepemilikan asing, perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan asing di bawah 50% dan kepemilikan asing di atas 95% memiliki koefisien yang lebih besar dibandingkan dengan pada kelompok kepemilikan asing antara 50-95%.

**Tabel 5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kecenderungan Impor Perusahaan pada Industri Makanan Olahan Indonesia**

	Semua Sampel				Perusahaan Besar			
	Tanpa Dibobot (Unweighted)		Dengan dibobot (Weighted)		Tanpa Dibobot (Unweighted)		Dengan dibobot (Weighted)	
	Koefisien	Prob	K	S	K	S	K	S
<b>Tahun 2010</b>								
Konstanta	-1.912	0.000	-1.832	0.000	-1.792	0.000	-1.781	0.000
$\log (M/R + 1)_j$	3.456	0.000	3.375	0.000	3.168	0.000	3.143	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	-0.002	0.989	0.029	0.534	-0.624	0.020	-0.680	0.000
$\log K/E_{ij}$	0.029	0.090	0.031	0.000	0.080	0.002	0.079	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.020	0.318	0.013	0.025	0.002	0.954	0.005	0.586
$D_{050}$	0.590	0.002	0.566	0.000	0.703	0.004	0.687	0.000
$D_{5095}$	0.210	0.187	0.185	0.000	0.355	0.030	0.369	0.000
$D_{95100}$	0.597	0.000	0.572	0.000	0.400	0.000	0.413	0.000
Jumlah Sampel	3601		3601		687		687	
Fungsi Likelihood	-688.010		-7056.733		-213.986		-2441.922	
<b>Tahun 2015</b>								
Konstanta	-2.597	0.000	-2.395	0.000	-0.936	0.000	-0.876	0.000
$\log (M/R + 1)_j$	2.953	0.000	2.945	0.000	2.647	0.000	2.649	0.000
$\log (ES/E + 1)_{ij}$	0.538	0.002	0.527	0.000	-0.003	0.984	-0.008	0.856
$\log K/E_{ij}$	0.033	0.036	0.030	0.000	0.0310	0.034	0.029	0.000
$\log PTV_{ij}$	0.065	0.003	0.053	0.000	-0.008	0.683	-0.010	0.044
$D_{050}$	0.672	0.002	0.672	0.000	0.367	0.006	0.365	0.000
$D_{5095}$	-0.005	0.977	0.037	0.451	-0.153	0.119	-0.133	0.000
$D_{95100}$	0.624	0.000	0.622	0.000	0.307	0.000	0.309	0.000
Jumlah Sampel	3906		3906		842		842	
Fungsi Likelihood	-702.3999		-7986.592		-239.288		-2798.571	

Sumber: BPS (2010 dan 2015), diolah

Keterangan: K= koefisien; S=tingkat signifikansi; Regresi yang dibobot dengan  $\ln PTV_{ij}$

Ini berarti perusahaan dengan kepemilikan asing antara 50-95% memiliki kecenderungan impor yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok kepemilikan asing lainnya.

Hal ini disebabkan mayoritas kepemilikan asing antara 50-95%, merupakan perusahaan penghasil *Crude Palm Oil* (CPO) yang membutuhkan sedikit bahan baku impor namun memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi. Pada perusahaan besar, koefisien *dummy* kepemilikan asing antara 50-95% menunjukkan tanda signifikan negatif. Hal ini terjadi karena perusahaan besar biasanya telah melakukan integrasi ke hulu untuk mendapatkan bahan baku sehingga kecenderungan impor pada kelompok kepemilikan asing ini justru lebih rendah dibandingkan perusahaan domestik

Dari temuan di atas dapat diungkapkan bahwa perusahaan makanan olahan yang dimiliki asing memiliki kecenderungan melakukan ekspor dan impor dibandingkan dengan perusahaan domestik. Selain itu perusahaan makanan olahan membutuhkan intensitas modal yang tinggi agar dapat berpartisipasi di pasar Internasional. Hal ini menjadi alasan utama pemerintah agar terus berupaya menarik investor asing.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa upaya pemerintah dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 254/PMK.04/2011 yang diperbaharui dengan Nomor 176/PMK.04/2013 telah berhasil mendorong perusahaan asing melakukan ekspor. Peraturan tersebut berisi tentang pembebasan bea masuk atas impor barang dan bahan untuk diolah, dirakit atau dipasang pada barang lain dengan tujuan untuk diekspor.

Dampak kepemilikan asing terhadap kecenderungan ekspor sangat dipengaruhi kebijakan tersebut. Pada tahun 2010, perusahaan asing masih berorientasi substitusi impor sehingga semakin besar porsi kepemilikan asing maka kecenderungannya melakukan ekspor rendah. Pada tahun 2015, perusahaan asing lebih berorientasi ekspor, sehingga perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan asing yang tinggi memiliki kecenderungan ekspor yang tinggi. Oleh karena itu orientasi perusahaan tidak lagi menghasilkan produk yang banyak namun produk harus berkualitas agar dapat bersaing di pasar Internasional. Produk berkualitas tersebut dihasilkan dengan menggunakan tenaga kerja terampil.

Kepemilikan asing juga memengaruhi kecenderungan impor. Pola kecenderungan impor di tahun 2010 tidak berbeda dengan tahun 2015. Hasil analisis menunjukkan bahwa perusahaan asing cenderung melakukan impor bahan baku. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan asing menganggap impor bahan baku akan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkannya atau bahan baku yang dibutuhkan perusahaan asing tidak dapat diperoleh dari mitra lokal.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Kepemilikan asing meningkatkan kecenderungan ekspor dan impor perusahaan makanan olahan Indonesia. Pengaruh porsi kepemilikan asing terhadap kecenderungan ekspor dipengaruhi kebijakan pemerintah. Kebijakan substitusi impor menyebabkan perusahaan yang memiliki porsi kepemilikan asing yang besar memiliki kecenderungan ekspor yang rendah dibandingkan kepemilikan asing lainnya. Sedangkan kebijakan promosi ekspor menyebabkan perusahaan asing berorientasi untuk melakukan ekspor. Penerapan kebijakan promosi ekspor membutuhkan investasi asing.

Kepemilikan asing juga meningkatkan kecenderungan impor bahan baku. Impor bahan baku tersebut dilakukan karena perusahaan asing membutuhkan bahan baku yang berkualitas agar dapat diterima di pasar Internasional. Selain kepemilikan asing, kecenderungan ekspor dan impor perusahaan makanan olahan Indonesia dipengaruhi kecenderungan ekspor industri, tenaga kerja terampil, intensitas modal, produktivitas dan kepemilikan asing.

Berdasarkan penelitian ini maka pemerintah Indonesia perlu menarik investasi asing dan menerapkan strategi promosi ekspor untuk meningkatkan ekspor produk makanan olahan Indonesia. Perusahaan dengan kepemilikan asing terbukti lebih cenderung melakukan impor bahan baku. Oleh sebab itu pemerintah perlu mendukung penyediaan bahan baku yang kompetitif dari segi harga dan kualitas. Kebijakan tersebut dilakukan dengan mengembangkan industri hulu yang dapat meningkatkan produksi pertanian yang digunakan sebagai bahan baku industri makanan olahan.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan

(LPDP) yang telah memberikan dana penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amornkitvikai, Y., Harvie, C., & Charoenrat, T. (2012). Factors Affecting The Export Participation and Performance of Thai Manufacturing Small and Medium Sized Enterprises (SMEs). *57th International Council for Small Business World Conference*, pp. 1–35. Wellington, New Zealand: International Council for Small Business.
- Athukorala, P., Jayasuriya, S., & Oczkowski, E. (1995). Multinational Firms and Export Performance in Developing Countries: Some Analytical Issues and New Empirical Evidence. *Journal of Development Economics*, 46(1), 109–122. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(94\)00050-M](https://doi.org/10.1016/0304-3878(94)00050-M)
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2010). *Survei Industri Besar dan Sedang*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015). *Survei Industri Besar dan Sedang*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Belitz, H., & Mölders, F. (2016). International Knowledge Spillovers Through High-Tech Imports and R&D of Foreign-Owned Firms. *Journal of International Trade and Economic Development*, 25(4), 590–613. <https://doi.org/10.1080/09638199.2015.1106575>
- Bernard, A. B., & Jensen, J. B. (2004). Why Some Firms Export. *Review of Economics and Statistics*, 86(2), 561–569. <https://doi.org/10.1162/003465304323031111>
- Blomström, M., & Sjöholm, F. (1999). Technology Transfer and Spillovers: Does Local Participation with Multinationals Matter? *European Economic Review*, 43(4–6), 915–923. [https://doi.org/10.1016/S0014-2921\(98\)00104-4](https://doi.org/10.1016/S0014-2921(98)00104-4)
- Boddin, D., Raff, H., & Trofimenko, N. (2017). Foreign Ownership and The Export and Import Propensities of Developing-Country Firms. *World Economy*, 1(21). <https://doi.org/10.1111/twec.12547>
- Bykova, A., & Lopez-Iturriaga, F. (2018). Exports-Performance Relationship in Russian Manufacturing Companies: Does Foreign Ownership Play an Enhancing Role? *Baltic Journal of Management*, 13(1), 20–40. <https://doi.org/10.1108/BJM-04-2017-0103>
- Cole, M. A., Elliott, R. J. R., & Virakul, S. (2010). Firm Heterogeneity, Origin of Ownership and Export Participation. *World Economy*, 33(2), 264–291. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9701.2009.01231.x>
- Dueñas-Caparas, T. (2006). Determinants of Export Performance in the Philippine Manufacturing Sector. *Working Paper Discussion Paper Series 2006-18*. Philippine Institute for Development Studies (PIDS).
- Dunning, J. H. (1980). Toward an Eclectic Theory of International Production: Some Empirical Tests. *Journal of International Business Studies*, 11, 9–31. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8490593>
- Dunning, J. H. (1988). The Eclectic Paradigm of International Production: A Restatement and Some Possible Extensions. *Journal of International Business Studies*, 19, 1–31. <https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8490372>
- Filatotchev, I., Stephan, J., & Jindra, B. (2008). Ownership Structure, Strategic Controls and Export Intensity of Foreign-Invested Firms in Transition Economies. *Journal of International Business Studies*, 39(7),



- 1133–1148.  
<https://doi.org/10.1057/palgrave.jibs.8400404>
- Golikova, V., & Kuznetsov, B. (2016). The Role of Innovation and Globalization Strategies in Post-Crisis Recovery. *SSRN Electronic Journal*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2722482>
- Greenaway, D., Guariglia, A., & Kneller, R. (2007). Financial Factors and Exporting Decisions. *Journal of International Economics*, 73(2), 377–395.  
<https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2007.04.002>
- Hasni, . (2018). Daya Saing Ekspor Produk Makanan Olahan Indonesia Ke Timur Tengah. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(2), 235–265.  
<https://doi.org/10.30908/bilp.v12i2.325>
- Hill, H. (1990a). Indonesia's Industrial Transformation Part I. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 26(2), 79–120.  
<https://doi.org/10.1080/00074919012331335805>
- Hill, H. (1990b). Indonesia's Industrial Transformation Part II. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 26(3), 75–109.  
<https://doi.org/10.1080/00074919012331335865>
- Iwasaki, I., & Mizobata, S. (2018). Post-Privatization Ownership And Firm Performance: A Large Meta-Analysis Of The Transition Literature. *Annals of Public and Cooperative Economics*, 89(2), 263–322.  
<https://doi.org/10.1111/apce.12180>
- Javalgi, R. G., White, D. S., & Lee, O. (2000). Firm Characteristics Influencing Export Propensity: An Empirical Investigation by Industry Type. *Journal of Business Research*, 47, 217–228.  
[https://doi.org/10.1016/S0148-2963\(98\)00065-4](https://doi.org/10.1016/S0148-2963(98)00065-4)
- Jongwanich, J., & Kohpaiboon, A. (2008). Export performance, foreign ownership, and trade policy regime: Evidence from Thai manufacturing. *ADB Economics Working Paper Series No 140*. Manila, Philippines: Asian Development Bank.
- Kementerian Perdagangan. (2015). *Rencana Strategis Kementerian Perdagangan Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kementerian Perdagangan.
- Kim, S., & Park, D. (2011). Ownership Structure and Export Performance: Firm-Level Evidence from The Republic of Korea. *ADB Economics Working Paper Series No. 295*.  
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2008554>
- Kokko, A., Zejan, M., & Tansini, R. (2001). Trade Regimes and Spillover Effects of FDI: Evidence from Uruguay. *Weltwirtschaftliches Archiv*, 137, 124–149.  
<https://doi.org/10.1007/BF02707603>
- Ngoc, P. M., & Ramstetter, E. D. (2009). Foreign Ownership and Exports in Vietnamese Manufacturing. *Singapore Economic Review*, 54(4), 569–588.  
<https://doi.org/10.1142/S0217590809003513>
- Niringiye, A., Luvanda, E., & Shitundu, J. (2010). Determinants of Export Participation in East African Manufacturing Firms. *Current Research Journal of Economic Theory*, 2(2), 55–61.
- Ramstetter, E. D. (1994). Comparisons of Japanese Multinationals and Other Firms in Thailand's Non-oil Manufacturing Industries. *Asean Economic Bulletin*, 11(1), 36–58.  
<https://doi.org/10.1355/ae11-1d>
- Ramstetter, E. D. (1999a). Comparisons of Foreign Multinationals and Local Firms in Asian manufacturing Over Time. *Asian Economic Journal*, 13(2), 163–203.  
<https://doi.org/10.1111/1467-8381.00080>
- Ramstetter, E. D. (1999b). Trade

- Propensities and Foreign Ownership Shares in Indonesian Manufacturing. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 35(2), 43–66. <https://doi.org/10.1080/00074919912331337587>
- Ramstetter, E. D. (2018). *Foreign Ownership and Exports of Thai Manufacturing Plants by Industry in 1996*. Asian Growth Research Institute.
- Ramstetter, E. D., & Nguyen, K. (2016). *Multinational Enterprises and Vietnam's Exports: Comparing Economy-wide and Firm-level Evidence* (Vol. 22, pp. 1–26). Vol. 22, pp. 1–26. Asian Growth Research Institute.
- Rasiah, R. (2003). Foreign Ownership, Technology and Electronics Exports from Malaysia and Thailand. *Journal of Asian Economics*, 14(5), 785–811. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2003.10.006>
- Rasiah, R. (2005). Foreign Ownership, Technological Intensity and Export Incidence: A Study of Auto Parts, Electronics and Garment firms in Indonesia. *International Journal of Technology and Globalisation*, 1(3–4), 361–380. <https://doi.org/10.1504/ijtg.2005.008748>
- Rasiah, R. (2007). Export Orientation and Technological Intensities in Auto Parts Firms in East and Southeast Asia: Does Ownership Matter? *Asian Economic Papers*, 6(2), 55–76. <https://doi.org/10.1162/asep.2007.6.2.55>
- Rifin, A. (2017). Determinants of Exporting Firm in Indonesian Food Processing Sector. *International Research Journal of Business Studies*, 10(1), 15–21. <https://doi.org/10.21632/irjbs.10.1.15-21>
- Roberts, M. J., & Tybout, J. R. (1997). The Decision to Export in Colombia: An Empirical Model of Entry with Sunk Costs. *American Economic Review*, 87(5), 545–564. <https://doi.org/10.2307/2951363>
- Rojec, M., Damijan, J. P., & Majcen, B. (2004). Export Propensity of Estonian and Slovenian Manufacturing Firms. Does Foreign Ownership Matter? *Eastern European Economics*, 42(4), 33–54. <https://doi.org/10.1080/00128775.2004.11041084>
- Roper, S., & Love, J. (2002). *The Determinants of Export Performance Panel Data Evidence from Irish Manufacturing Plant* (RP02024 ed.). Birmingham, UK: Aston Business School Research Institute.
- Safitriani, S. (2014). Perdagangan Internasional dan Foreign Direct Investment di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(1), 93–116. <https://doi.org/10.30908/bilp.v8i1.89>
- Sjöholm, F. (2003). Which Indonesian Firms Export? The Importance of Foreign Networks. *Papers in Regional Science*, 82, 333–350. <https://doi.org/10.1007/s10110-003-0163-1>
- Takii, S. (2004). Productivity Differentials between Local and Foreign Plants in Indonesian Manufacturing, 1995. *World Development*, 32(11), 1957–1969. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2004.06.010>
- Takii, S. (2005). Productivity Spillovers and Characteristics of Foreign Multinational Plants in Indonesian Manufacturing 1990–1995. *Journal of Development Economics*, 76, 521–542. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2004.01.006>
- Takii, S., & Ramstetter, E. D. (2005). Multinational Presence and Labour Productivity Differentials in Indonesian Manufacturing, 1975–2001. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 41(2), 221–242.

<https://doi.org/10.1080/00074910500117040>

Wignaraja, G. (2008). Foreign Ownership, Technological Capabilities and

Clothing Exports in Sri Lanka. *Journal of Asian Economics*, 19(1), 29–39.  
<https://doi.org/10.1016/j.asieco.2007.12.001>

